

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai-nilai budaya yang berakar dan muncul sebagai budi dan daya masyarakat pendukungnya. Tentu saja, hal ini mempunyai perpanjangan usaha dari budaya lama dan bersifat asli yang terdapat di daerah-daerah tertentu. Nilai-nilai, norma dan sistem budaya daerah tersebut pada dasarnya adalah kekayaan yang berkaitan dengan etnis itu sendiri. Berkaitan dengan itu, Batu lado salah satu bentuk kearifan yang menjadi identitas daerah. Bentuk kearifan daerah merupakan ciri khas dan menjadi corak budaya daerah itu sendiri. Begitu juga budaya daerah merupakan puncak-puncak budaya yang terdapat di daerah dan menjadi simbol masyarakat pemilikinya (Maryaeni, 2005: 93).

Nilai budaya tradisional pada daerah-daerah adalah unsur tradisi yang berakar pada kehidupan masyarakat kesukuan, seperti seni pertunjukan dan berbagai jenis kerajinan yang banyak dijumpai pada daerah itu sendiri. Setiap budaya mempunyai sistem nilai-nilai tertentu dan juga mempunyai sifat-sifat. Adapun sifatnya antara lain kebudayaan itu mesti diajarkan dan diteruskan kepada semua anggota masyarakat. Masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipecah-pecah. Manusia yang tidak pernah mengalami hidup bermasyarakat tidak dapat menunaikan bakat-bakat kemanusiaannya yaitu mencapai kebudayaan.

Berkaitan dengan hal diatas, di Sumatera Barat memiliki berbagai macam budaya baik berupa kesenian, kerajinan tangan dan lainnya seperti contoh pepatah

mamangan adat mengatakan “*duduak bapamenan, tagak barintang*”. Begitu juga dengan jenis senjata tradisional seperti, Karambit, Klewang, Keris (*karih*), *Piatik*. Tentu masih banyak hasil budaya masyarakat di provinsi Sumatera Barat, mengingat di Provinsi Sumatera Barat terdapat 19 Kabupaten (Kota). Salah satu Kota di Sumatera Barat seperti Kota Padang.

Di Kota Padang khususnya di Pauh sebagai catatan juga terdapat hasil dan nilai budaya masyarakatnya, salah satunya batu lado. Kerajinan batu lado tersebut terdapat di daerah Pauh limo dan Pauh sembilan. Daerah Pauh terletak di Kecamatan Pauh, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Batu lado sudah menjadi mata Pencaharian masyarakat daerah Pauh. Selain itu masyarakat daerah Pauh ada juga bekerja sebagai pedagang, PNS dan petani. Masyarakat daerah Pauh mayoritas beragama Islam.

Secara administratif Pauh berada di wilayah kecamatan Pauh Kota Padang, Kecamatan ini terletak pada koordinat $00^{\circ} 58'$ Lintang Selatan dan $100^{\circ} 21' 11''$ Bujur Timur. Berdasarkan posisi Geografisnya, Kecamatan ini memiliki batas wilayah yaitu, sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Koto Tangah, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Lubuk Kilangan dan Lubuk Begalung, sebelah Barat dengan Kecamatan Kuranji dan Padang Timur, sebelah timur dengan Kabupaten Solok.

Pauh dibagi atas Pauh Limo dan Pauh Sembilan menjadi Pauh 14, dengan ninik mamaknya 14 dan tapiannya 14 juga dengan 14 *Tuo pandeka* yang di koordinir oleh seorang ninik mamak pandekanya akan ganti *Ampang Limo Pandeka* dalam Adat. *Si Ampek Baleh* ini dikukuhkan dan dilapuhkan dari sianik.

Pusat dari Pauh *Si Ampek Baleh* terletak di kampung dalam Binuang dipimpin oleh Rajo Putih dari suku Melayu. Menurut Ismar Maadis Datuk Putih, mantan Kasi Kebudayaan Diknas Kota Padang, seorang ninik mamak yang berasal dari *Muaro Paneh Kubung Tigo Baleh* menjelaskan bahwa “masyarakat yang datang dari nagari *Kubuang Tigo Baleh*, Solok sampai di daerah Padang secara bertahap tahap membangun pemukiman dengan membawa aturan yang dibawa dari daerah asalnya.

Adat mengalami evolusi kemudian berdirilah Pauh *Si Ampek Baleh* yang merupakan kesatuan dari Pauh limo dan Pauh Sembilan. *Pauh Si Ampek Baleh* terdiri dari 14 suku, di Pauh limo terdapat 5 suku yakni Jambak, Koto, Tanjung, Caniago, dan Melayu. Sedangkan pada masyarakat Pauh Sembilan terdapat 9 suku yakni suku Jambak Nan Duo, Jambak Nan Batujuah, Koto Nan Batujuah, Piliang, Tanjung, Sikumbang, Melayu, Guci, dan Caniago.

Keadaan tanah cukup subur untuk tanaman padi, kacang-kacangan dan di bingkuang. hal ini ditunjang oleh iklim nya yang sejuk atau nyaman dengan ketinggian 10-1.600 meter diatas permukaan laut, dengan curah hujan 384,88 mm/bulan. Siang hari berhembus angin Barat yang sering membawa hujan dan malam hari bertiup angin darat dari Timur yang kering dan sejuk.

Daerah ini dilalui oleh batang Kuranji, hulu sungai dari Batu Busuk hingga muara padang. Sungai ini dimanfaatkan untuk pengairan, mandi dan mencuci. Di Sepanjang sungai banyak terdapat batu-batuan berukuran besar. Batu-batu itulah yang dimanfaatkan para pengrajin batu lado Seperti yang dijelaskan pada channel youtube (<http://youtu.be/ocTsbMB3h0>) batu lado adalah

sejenis alat untuk menggiling lado yang terbuat dari batu air. Pembuatan batu lado di daerah Pauh ini turun temurun dari nenek moyang kepada masyarakat setempat. Apabila sudah mahir membuat Batu Lado ini, masyarakat pauh pun susah untuk mencari pekerjaan yang lain. Sebab, kebanyakan orang kalau untuk gaji jika ia bekerja sekarang, sore langsung dapat uangnya atau gajinya. Kebanyakan di Kecamatan Pauh ini umumnya jika ia memegang pahat, khusus untuk orang pauh umumnya pandai semua. Kalau sudah dipegang pahat dan pemukul maka nanti bisa dengan sendirinya membuat batu lado.

Di daerah ini jenis batu air banyak ditemukan di sungai-sungai pada daerah pegunungan ataupun perbukitan. Di sepanjang sungai tersebut bertebaran batu yang berukuran besar yang dapat diolah menjadi batu lado.

Batu air yang akan diolah besarnya sekitar 1 m^3 dan disebut "*sagadang kabau tidua*". Pengrajin batu lado di Kelurahan Pauh, biasanya memperoleh batu air dari Sungai Batu Busuk secara gratis. Di sungai itu mereka mencari, memilih dan memotong-motong batu menurut ukuran yang diperlukan kemudian batu dibentuk serta dipahat kasar, yang disebut "*bengkalai* atau bahan batu mentah". Biasanya mereka membuat bengkalai sebanyak 5 atau 6 berukuran $30 \times 25 \times 6 \text{ cm}$ untuk batu lado, dan 1 atau 2 buah berukuran $35 \times 35 \times 30 \text{ cm}$ untuk lumpang.

Dengan demikian peneliti tertarik melakukan penelitian dalam menyelesaikan skripsi berjudul, Nilai Budaya Dalam Pembuatan batu lado Pada Masyarakat Nagari Pauh Limo Padang, alasan peneliti tertarik dengan judul ini karena masyarakatnya memiliki profesi membuat batu lado, dan tidak semua orang yang bisa melakukan pekerjaan batu lado, tentu kerajinan batu lado ini

sangat unik karena daerah Pauh berada pada geografis yang sama dengan daerah yang lain, dan tidak semua daerah daerah yang bisa melakukan kerajinan batu lado ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka untuk lebih memfokuskan penelitian tersebut perlu adanya rumusan masalah yang akan menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana makna yang terkandung dalam kerajinan batu lado di Nagari Pauh limo?
2. Bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung pada kerajinan batu lado di Nagari Pauh limo?

1.3 Tujuan

1. Menjelaskan makna yang terkandung dalam kerajinan batu lado di Nagari Pauh Limo.
2. Menjelaskan nilai-nilai budaya pada kerajinan batu lado di Nagari Pauh Limo.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan kepustakaan sangat perlu dilakukan sebelum penelitian, guna melakukan tinjauan kepustakaan untuk melihat kaitan sumber data dan beberapa hasil penelitian agar tidak terjadi kesalahan dan pengulangan sebuah penelitian. Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan, Penelitian tentang batu lado Dan Nilai budaya Tradisional Pada Masyarakat Nagari Pauh Limo Padang belum

pernah diteliti oleh penelitian lain. Tetapi ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan bahan dalam pembuatan rancangan penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan dengan judul penelitian yang diteliti oleh Yuliana Pinaringsih Kristiutami (2014) mengenai “Kawasan Produksi Seni Pahat Batu Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Magelang” Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif, merupakan metode penelitian yang menjelaskan (mendeskripsikan) atau menggambarkan atau melukiskan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis aktual dan akurat. Desain Penelitian adalah deskripsi terperinci atau rencana yang dapat digunakan untuk memandu pelaksanaan penelitian. (Cooper, 2005: 98) Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerajinan batu yang terletak di Muntilan, Kabupaten Magelang tepatnya di Desa Tamanagung. Kerajinan seni pahat batu tersebut memanfaatkan potensi yang ada di desa tersebut dan daerah sekitarnya. Faktor Pendukung kerajinan pahat batu di daerah ini yaitu Sejak dulu hingga sekarang dusun ini dikenal sebagai pemahat patung batu dengan menggunakan batu andesit sebagai bahan material utamanya. dipilihnya batu andesit sebagai bahan material karena letak dusun ini berdekatan dengan lereng Gunung Merapi yang merupakan kawasan bebatuan yang melimpah ruah. Bebatuan tersebut berasal dari cairan lava panas yang tersembur dari dalam gunung lalu mengalir ke bawah, dan akhirnya membeku menjadi batuan. Tidak hanya potensi alam yang ada, namun masyarakat sekitar yang kebanyakan berprofesi sebagai perajin juga mendukung kawasan produksi seni pahat batu sebagai satu-satunya kawasan pahat batu yang ada di Kabupaten Magelang. Bagi mereka batu memberikan penghasilan, setelah batu-

batu tersebut diolah, dipahat dengan aneka bentuk. Kerajinan seni pahat batu tersebut masih tegak berdiri meskipun dalam dunia yang sudah maju. Mereka masih mempertahankan bahkan mengalami kemajuan yang cukup pesat. Hal tersebut dapat dilihat melalui produksi kerajinan batu yang tadinya hanya berupa barang sederhana terbatas untuk kebutuhan rumah tangga, sekarang kerajinan seni pahat batu berkembang menjadi seni yang bersifat komersial dan memiliki nilai ekonomis.

Berdasarkan dengan judul Skripsi yang ditulis oleh Felicita Marcelliana Atmojo (2021) mengenai “Kajian ETNO-STEM Pada Usaha Kerajinan Pahatan Batu di Muntilan Dan Implementasinya dalam Pembelajaran Berbasis STEM” Penelitian ini Menjelaskan proses pembuatan kerajinan di daerah Muntilan. Kerajinan pahatan batu di Muntilan Kabupaten Magelang tepatnya di Desa Tamanagung ini merupakan salah satu warisan dari leluhur turun temurun yang saat ini masih bertahan dan diminati oleh masyarakat sekitar. Kerajinan Pahatan Batu ini memiliki kaitan yang erat dengan cagar budaya Candi Borobudur. Karena karya yang dihasilkan memiliki seni dan nuansa Candi Borobudur. Ada 4 proses yang lakukan. Yang pertama adalah mendesain gambar yang diinginkan, kemudian menyediakan bahan baku yang dibutuhkan lalu tahap selanjutnya adalah tahap proses di mana di dalam tahap ini melakukan sketsa gambar di batu, mengatur proporsi, memahat lalu selanjutnya melakukan finishing, di finishing ini yang dilakukan adalah mendetailkan bagian-bagian yang kurang baik dan melakukan coating supaya tidak mudah ditumbuhi lumut jika terkena hujan dan sinar matahari dan langkah selanjutnya adalah di packing biasanya menggunakan

kayu untuk melakukan packing agar aman sampai tujuan. Batu yang digunakan oleh pemahat batu ada 4 jenis. Yang pertama adalah batu Merapi (batu Candi), batu kali, batu paras jogja (batu Wonosari) dan juga batu granit. Jenis bebatuan ini memiliki kelemahan dan kelebihan sendiri. Perbandingan Batu Merapi (batu Candi) dengan batu kali memiliki struktur yang mudah di pahat namun memiliki pori-pori yang lebih besar dibandingkan batu kali sehingga ketika membuat patung batu Merapi akan memiliki lumut yang lebih tebal dibanding batu kali. Ketika batu Merapi (batu Candi) dibuat cobek, hasil ulekan atau tumbukan akan lebih halus dibanding batu kali. Namun karena memiliki pori-pori yang lebih besar dibanding batu kali maka akan banyak bumbu-bumbu yang tersangkut atau masuk dalam pori-pori cobek berbahan batu candi (batu Merapi). Selanjutnya batu Paras Jogja (batu Wonosari) memiliki struktur yang lebih lunak dibandingkan jenis batu lainnya, biasanya batu paras jogja ini digunakan untuk membuat relief atau hiasan dinding. Batu Paras Jogja (batu Wonosari) ini juga memiliki nilai harga yang lebih murah dibandingkan dengan batuan lainnya namun batu paras jogja ini lebih mudah kotor, lebih mudah rusak karena tekstur yang lunak dan lebih mudah terkena lumut. Sedangkan batu granit adalah jenis batu yang paling bagus dibandingkan batuan lainnya, memiliki nilai jual yang tinggi dan menghasilkan warna yang lebih menarik dari jenis bebatuan yang lain.

Berdasarkan dengan judul Skripsi yang ditulis oleh Cepi Yazirin dan Bambang Dwi Solo (2021) mengenai “Inovasi Teknologi Produk Unggulan Kerajinan Cobek Selo Parang Kampung KB Desa Tulungrejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang” Menyimpulkan Proses Produksi cobek masih

menggunakan alat-alat yang sederhana, sehingga proses pembuatan dan pemasaran menjadi terhambat. Desa Tulungrejo memiliki potensi bahan baku batu gunung yang sangat berlimpah. Karena keterbatasan alat jadi warga desa ini hanya mampu memproduksi cobek 6 buah cobek perhari. Proses pembuatan cobek di desa tulungrejo memiliki beberapa tahapan produksi. Tahap pertama adalah pemilihan bahan baku batu yang diambil langsung dari gunung. Tahap kedua yaitu proses pemahatan batu yang akan dibentuk untuk cobek, proses pemahatan ini menggunakan alat pahatan yang masih sangat sederhana dan tradisional. Tahap ketiga adalah proses penghalusan cobek menggunakan gerinda yang sebelumnya dilakukan pahatan menggunakan peralatan yang tradisional. Dan tahapan yang keempat adalah cobek telah selesai dihaluskan menggunakan gerinda dan cobek siap untuk diproduksi.

Berdasarkan dengan judul Penelitian yang diteliti oleh Isnaindah Jasmine Pertiwi dan Mega Teguh Budiarto (2020) mengenai “Eksplorasi Etnomatematika Pada Gerabah Mlaten” Dapat disimpulkan berdasarkan hasil Eksplorasi Desa Mlaten adalah desa penghasil gerabah khususnya cobek. Desa Mlaten terletak di Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Ada beberapa tahapan yang perlu diperhatikan dalam pembuatan cobek. Tahapan yang pertama yaitu penghalusan tanah, tanah yang akan dipakai membuat cobek dihaluskan terlebih dahulu hingga menjadi bongkahan bongkahan berbentuk bola. Tahapan yang kedua dilanjutkan dengan proses mencetak, proses nya cukup singkat yaitu dengan cara ambil tanah yang sudah dihaluskan kemudian taruh pada cetakan yang sudah diberi minyak genteng terlebih dahulu. Kegunaan minyak genteng ini

agar saat proses mencetak cobek tidak ada tanah yang lengket pada cetakan. Kemudian press cetakan hingga cobek yang tercetak padat tidak ada gumpalan atau rongga. Setelah di cetak, cobek di angin-anginkan ditempat yang teduh, sehingga kadar air nya berkurang. Kemudian cobek dihaluskan dan diberi warna. Pewarna yang digunakan adalah pewarna genteng yang berwarna merah bata. Setelah dihaluskan dan diberi warna, cobek di angin-anginkan lagi hingga terkikis. Kemudian dihaluskan lagi agar terlihat mengkilap. Setelah di haluskan cobek dijemur di bawah sinar matahari. Penjemuran cobek di bawah sinar matahari hingga kadar air pada cobek benar benar habis. Setelah terkikis kadar airnya, cobek dibakar selama 3-4 jam. Setelah di bakar cobek dibersihkan dan beri kanji agar cobek terlihat mengkilap. Skripsi ini dapat menambahkan gagasan dalam penjelasan dan deskripsi di analisis mengenai proses pembuatan Batu Lado.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada tersebut. Dengan bedanya waktu serta tempat penelitian tentunya juga akan menghasilkan sesuatu yang berbeda pula. Pada penelitian ini nantinya akan mendeskripsikan Batu Lado dan Nilai budaya Tradisional Pada Masyarakat Nagari Pauh Padang. Tentunya penelitian ini sangat berguna dan bermanfaat untuk pengetahuan masyarakat setempat dan masyarakat umum serta menjadi nilai jual untuk berkembangnya Batu Lado di daerah Pauh Padang tersebut.

1.5 Landasan Teori

Ketepatan penggunaan teori dalam penelitian sangat penting untuk mendapatkan hasil yang tepat. Karena itu, penelitian ini menggunakan sebuah

teori untuk menggali persoalan-persoalan yang didapatkan, agar tujuan penelitian ini tercapai. Teori yang digunakan adalah teori Ekologi-budaya.

Pada pembentukan sebuah nagari serta aturan-aturan adat, nilai-nilai budaya, serta sejarah yang berlaku di tengah masyarakat tentu memiliki perjalanan sejarah yang harus diamati dan dikaji secara mendalam berdasarkan cara-cara ilmiah. Untuk mengkaji berbagai kebudayaan, adat istiadat yang berhubungan dengan kerajinan tangan di Nagari Pauh Padang, maka landasan Teori yang dipakai oleh peneliti yaitu menggunakan pendekatan Ekologi - Budaya.

Pendekatan Ekologi-budaya ini erat kaitanya dengan Sastra Daerah, yaitu ekologi budaya menekankan perbedaan antara habitat sebagaimana adanya dengan habitat yang telah dimodifikasi dan dimanfaatkan manusia. Kebanyakan ekologi-budaya sejauh ini memberikan pengaruh yang besar pada faktor faktor budaya.

Kaplan dan Alber A Manner (1999: 102), Menerangkn bentuj dalam ekologi budaya adalah perhatian atas dua aspek adaptasi: pertama, bagaimana budaya menyesuaikan dengan lingkungannya secara keseluruhan dan kedua, sebagai konsekuensi sistemik, yaitu bagaimana budaya saling menyesuaikan satu dengan yang lain. Ekologi budaya menjelaskam bahwa esensialnya proses-proses penyesuaian akan memungkinkan kita melihat cara kemunculan, pemeliharaan dan konversi sebagai figurasi budaya (Kaplan dan Albert A Manners 1999: 102). Ada dua konsep sentral yang dijelaskan Ekologi-Budaya ialah konsep Lingkungan (environment) dan konsep penyesuaian (Adaptation)

Kaplan (1999), berpendapat bahwa lingkungan yang muncul dalam pemikiran ekologi-budaya adalah selalu lingkungan yang mengalami perubahan kultural. Kami memandang bahwa rumusan itu menyiratkan sebuah elemen peredaran yang tak terelakkan, seperti lingkungan-budaya, atau budaya-lingkungan. Alasannya yaitu hubungani antara kediaman alami dengan sistem budaya niscaya melibatkan suatu saling berpengaruh di antara elemen-elemen atau disebut dengan “balikan” atau “sebab akibat timbal balik”.

Jelas demikian lingkungan yang di maksud adalah lingkungan yang telah mengalami modifikasi kultural yang menyiratkan suatu elemen sirkularitas yang tidak terelakkan yaitu lingkungan terhadap budaya atau budaya terhadap lingkungan dengan sistem budaya yang timbal balik. Ekologi-budaya tidak hanya sekedar membicarakan interaksi bentuk bentuk kehidupan dalam suatu ekosistem tertentu melainkan membahas cara manusia (berkat budaya sebagai sarannya) memanipulasi dan membentuk ekosistem itu sendiri (Kaplan 1999: 104).

1.6 Metode Penelitian

Metode adalah metode yang ditempuh dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Teknik cara spesifik dalam memecahkan masalah tertentu yang ditemui dalam melakukan prosedur (Suriasumantri, 2000:332). Sebuah metode penelitian mencakup beberapa teknik, yang termasuk di dalamnya teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian data.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan subjek penelitian yang merupakan masyarakat Pauh Limo Padang.

1.6.1 Tahap Penyediaan data

Metode atau cara merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan. Cara adalah metode yang harus dilakukan oleh peneliti untuk mencapai tujuan yang diharapkan, sedangkan teknik adalah cara penerapan suatu metode pada penelitian. Menurut Suriasumatri (1996: 330), metode adalah desain atau cara yang diatur untuk mencapai suatu tujuan. Penelitian ini dengan menggunakan proses penelitian kualitatif. Metode kualitatif memusat pada penelitian yang menghasilkan data dengan cara mengilustrasikan, dimana hasilnya diperoleh dari studi lapangan langsung.

1.6.1 Jenis dan Sumber Data

1.6.1.1 Jenis Data

Menurut Bodgen (Moleong 1999: 3), jenis data yang digunakan dalam penelitian ini lewat metode penelitian data kualitatif data kualitatif yang menghasilkan data kualitatif yang menghasilkan data yang menggambarkan partisipan yang diamati dalam bentuk data tertulis dan lisan.

1.6.1.2 Sumber Data

1. Data Primer

Data diperoleh secara spontan dari sumber pertama tempat penelitian melalui wawancara terbuka dan mendalam serta panduan wawancara dan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak masyarakat di Batu busuk Nagari Pauh limo seperti politik, budayawan dan pihak terkait.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber literature dan dokumentasi berupa buku, artikel, jurnal dan data lain yang berhubungan dengan penelitian.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang esensial dalam penelitian, tanpa mengetahui desain pengumpulan data, sulit bagi peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan desain pengumpulan data berupa observasi, wawancara, pengarsipan, dan teknik gabungan/triangulasi (sugiyono, 2013: 225).

1.6.2.1. Observasi

Teknik ini merupakan cara sadar untuk mengamati penanaman dan perkembangan perilaku atau kegiatan sosial, dimana hal-hal yang berkaitan dengan kajian dicatat untuk memperoleh informasi yang diperlukan.

1.6.2.2. Wawancara

Wawancara merupakan peristiwa berdialog antara satu orang dengan dua orang atau lebih dengan maksud untuk menjelaskan mengenai orang kegiatan, peristiwa, kumpulan, insentifi, anggapan dan lain lain yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (Bungin 2006: 143). Dialog ini merupakan sebuah Metode perbincangan antara scintist dan narasumber. Tujuan dari dialog ini dilakukan agar memperoleh sebuah data secara ucapan dari scientis atau narasumber. Pada penelitian ini juga sekaligus dilakukan penyalinan dan penyusuran tentang data yang didapatkan.

1.6.2.3. Dokumentasi

Dokumentasi membeikan manfaat untuk mengumpulkan data-data penelitian yang berupa gambar - gambar, akta-akta maupun pertinggal yang berhubungan dengan objek penelitian.

1.6.2.4. Gabungan/triangulasi

Cara pengambilan data ini, tringulasi diartikan sebagai cara pengambilan data yang bersifat menyatukan terhadap semua jenis data dan sumber data yang sudah ada.

1.6.3 Teknik Analisis Data

Desain menguraikan data ini yang akan dilakukan terhadap penelitian terdiri dari tiga tahapan teknis penguraian data diantaranya pengurangan data, pengajuan data, dan pengambilan kesimpulan (Sugiono 2011: 246-247).

1.6.3.1 Reduksi Data

pengurangan data merupakan suatu bentuk menguraikan yang dilakukan dengan cara mengkategorikan, mengarahkan, memudahkan, dan memfokuskan data yang diperoleh di lokasi berdasarkan hasil rangkuman yang didapat dari responden. Melalui data tersebut peneliti dapat mengurangi data dengan cara pemilihan data berdasarkan tujuan penelitian. Pengurangan data memiliki makna yaitu suatu bentuk menguraikan yang dilakukan dengan cara mengacu, memfokuskan, mengurangi dan merujuk pada data yang di raih di lokasi berdasarkan

catatan responden, yang memungkinkan peneliti mengurangi data dengan memilih data berdasarkan tujuan penelitian.

1.6.3.2. Pengurangan Data

Setelah mengurangi data, langkah selanjutnya adalah menyampaikan informasi yang dapat berupa teks gambaran yang berasal dari informasi yang dikumpulkan.

1.6.3.3. Pengambilan kesimpulan

Tahap terakhir adalah mengambil kesimpulan. Kesimpulan dibuat berdasarkan informasi yang akan didapatkan atau dikumpulkan di lokasi yg di pilih.

1.7 Sistematika Penulisan

Bahan yang telah dirangkum kemudian lanjut kepada proses selanjutnya yaitu akan diolah dalam bentuk skripsi dengan tahapan penulisannya sebagai berikut: Bab I, terdapat pendahulua yang teridir dari latar belakang, rumusan masalah, fokus penelitian, kerangka pikiran, tinjauan kepustakaan, metode penelitian. Bab II, identifikasi daerah penelitian yang berisikan geografis, sejarah, sosial ekonomi. Bab III, Berisikan tentang bentuk dan pedoman pokok penunjang Ekologi Budaya pada Kerajinan batu lado di Nagari Batu Busuk Pauh limo Padang. Bab IV, berisikan mengenai Makna dan Nilai Budaya batu lado di Nagari Pauh limo Padang dan Bab V, penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.